

## DISKURSUS KEILMUAN: Hellenisasi Pemikiran Islam Atau Islamisasi Berbagai Tradisi Keilmuan?

*Ris'an Rusli*

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
E-mail: risanrusli\_uin@radenfatah.ac.id

### **Abstract**

*In the classical period, the scholars built the division of science into two groups namely, the science of religion called “al-‘ulūm al-dīniyah”, and the science of non-religious or “al-‘ulūm al-dunyawiyah”. In the science of religion, they have the science of exegesis, the science of ḥadīth, the science of kalām, the science of fiqh, and the science of tasawuf. While on non-religious sciences, they have history, medicine, astronomy, chemistry, mathematics, optic, physics, cosmography, and many more. On that time, the scholars were imbued with high appreciation of thought, so they succeeded in making rapid progress in various fields of life, including the field of knowledge and philosophy. The peak of progress occurred at the time of the ‘Abbāsids, the previous Khalīfah al-Ma’mūn. In the view of Greek or Hellenic thought there were two expert views, rejecting Hellenism or accepting it. The differences lied in the views of Islam, Islam as ‘aqīdah (creed) and Islam as a civilization. Those who reject Hellenism view Islam as a creed with revelation as the source of knowledge. While those who accept Hellenism view Islam as not a creed, but Islam as civilization.*

*Pada zaman klasik, ulama-ulama telah mengadakan pembagian ilmu menjadi dua kelompok yaitu, ilmu agama yang disebut “al-‘ulūm al-dīniyah”, dan ilmu non-agama “al-‘ulūm al-dunyawiyah”. Di dalam ilmu agama mereka masukkan ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu tasawuf dan ke dalam ilmu non-agama mereka masukkan ilmu bahasa Arab, sejarah,*

*kedokteran, astronomi, kimia, matematika, optica, fisika, kosmografi, dan lain-lain. Ulama-ulama di masa itu telah dijiwai penghargaan tinggi pada akal, sehingga dengannya mereka berhasil mencapai kemajuan pesat dalam berbagai lapangan kehidupan, antara lain lapangan pengetahuan dan filsafat. Puncak kemajuan tersebut terjadi pada masa 'Abbâsiyah, terutama masa Khalifah al-Ma'mûn. Dalam memandang pemikiran-pemikiran Hellenisme dan Yunani ada dua pendapat ahli, menolak Hellenisme dan menerimanya. Terjadinya perbedaan pandangan ini karena perbedaan tinjauan terhadap agama Islam, Islam sebagai akidah dan Islam sebagai peradaban. Mereka yang menolak Hellenisme memandang Islam sebagai akidah dengan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sedangkan mereka yang menerima Hellenisme memandang Islam bukan sebagai akidah, tetapi Islam sebagai peradaban.*

**Keywords:** *classical intellectual interactions; Hellenization; Islamization*

*Received: February 6, 2018; Accepted: May 9, 2018*

## **Pendahuluan**

Islam adalah agama akal dan agama bagi orang yang berakal dan berpikir. Islam meninggikan derajat akal, bahkan sebagai sandaran akidah dengan segala cabangnya. Dalam Islam, martabat manusia dapat meningkat hanya dengan ilmu, sehingga orang berilmu mendapat tempat yang tinggi dan istimewa. Islam merupakan agama yang mempunyai sejarah pergulatan teologi yang panjang. Dengan rentang sejarah yang panjang itu, teologi Islam pernah menancapkan sebuah fakta untuk turut serta meramaikan pergulatan intelektual dalam pentas peradaban ilmu pengetahuan dan politik dunia. Berbagai konsep dan sudut pandang teologis muncul secara dialektis dalam atmosfir kebudayaan Islam (Nasution 1997, 3).

Secara konvensional, Islam memang mempunyai bangunan ketuhanan yang sifatnya monoteis. Sebuah agama yang mempunyai keyakinan tentang Tuhan yang satu. Namun, dalam realitas empiriknya, Tuhan yang satu tersebut melahirkan beragam pandangan dan konsep teologis yang berbeda-beda. Artinya, meskipun Tuhan sebagai objek keyakinan umat Islam sama yakni Allah, namun ketika Allah yang satu itu direspon dan dipahami oleh banyak individu umat Islam sejangad, maka justru melahirkan beragam konsep ketuhanan (Afwah 2010).

Islam sangat menjunjung tinggi pengakuan akal, namun dibatasi oleh wahyu, akal yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam membaca atau mengenali yang ada dalam keesaannya, sedangkan wahyu adalah undang-undang dalam berpikir tersebut. Pada dasarnya pengembangan akal akan pengenalan diri sang pencipta dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu, *pertama*, melalui alam semesta, artinya manusia membaca terjadinya alam ini akan kekuatan siapa, bagaimana penciptaannya, bahkan keteraturan yang sempurna. Maka pastilah ada kekuatan yang mengendalikannya yaitu Tuhan. *Kedua*, dalam diri manusia itu sendiri, yang sering dikenal sebagai perbuatan baik dan buruk seseorang, di mana dalam penalaran manusia bahwasanya orang yang berbuat baik akan didasari oleh kesadaran penuh akan dirinya, keyakinan seseorang ada yang lebih berkuasa dan yang lebih tinggi darinya. Hal inilah yang dinamakan kekuatan Tuhan. *Ketiga*, dalam kitabnya yaitu Alquran, di mana merupakan petunjuk yang jelas sehingga umat manusia dapat mengenalnya dengan hal itu. Mushaf Alquran menjelaskan alam semesta, esensi Tuhan, batasan-batasan dalam berfilsafat, dan bahkan mengatur pergerakan waktu itu sendiri.

Muslim yang dalam hal ini sadar akan keesaan tuhannya, maka ia akan selalu berusaha memberikan jawaban-jawaban yang tepat mengenai ketiga hal tadi, yaitu pengenalan melalui alam jagad, dalam diri manusia, dan bahkan mushaf Alquran. Rasa keingintahuan yang tinggi membuat orang-orang Islam terpacu untuk mencari jawabannya itu, dari hal inilah akan melahirkan ilmu-ilmu baru sebagai wujud dari ide-ide ilmuwan muslim, yang mana dalam pemikiran mereka dibatasi akan wahyu Tuhannya. Bidang-bidang ilmu tersebut terbagi ke dalam beberapa bagian di antaranya ilmu hadis yang memahami dan memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang dianjurkan Rasul, kepribadian Rasul, dan bahkan adab-adab yang sempurna, ilmu kesehatan, ilmu alam, serta ilmu-ilmu lainnya.

Ilmu-ilmu yang umat Islam kembangkan tidak terkecuali mengenai ketuhanan atau teologi. Dari kegelisahan umat Islam mengenai esensi Tuhan maka muncullah ilmu filsafat Islam atau teologi Islam. Wujud dari penerjemahan pengenalan Tuhan melalui hal-hal di atas yang dinamakan dengan aliran kalam, dalam hal ini berkembang beberapa aliran kalam di antaranya Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah, dan bahkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, serta Shi'ah. Dalam pemahamannya, atau menjawab tentang ketuhanan, mereka memiliki teologi masing-masing yang merupakan hasil

kecintaannya kepada kebenaran atau pengembangan ide-ide mengenai ketuhanan.

Di samping Alquran, hadis Rasul pun menjelaskan kedudukan akal dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Antara lain sabdanya “*Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim pria maupun wanita*” dan “*Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina*”. Dilihat dari kata menuntut atau mencari (*talab*) di atas, setidaknya mengandung arti bahwa Islam menganjurkan pemeluknya untuk siap beradaptasi dengan pemeluk agama lain. Adaptasi tersebut dapat berbentuk jalan, seiring penolakan atau penerimaan kebudayaan lain dan dengan sendirinya ada unsur saling mempengaruhi antara kebudayaan itu.

Hadis Rasul lain “*Ulama adalah pewaris Nabi*”. Kata ulama tidak cukup diterjemahkan dengan orang berilmu dalam bidang agama saja. Sebab yang diwariskan Rasul bukan sekedar ilmu akhirat tetapi mencakup berbagai dasar ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, perkataan ulama dipandang sebagai pengertian ilmuwan (pakar), baik dari segi ilmu agama maupun ilmu umum lain.

Sebagaimana diketahui dari sejarah, bahwa Islam sebagai kekuatan politik cepat meluaskan kekuasaannya ke daerah sekitarnya, termasuk Persia, Mesir, Palestina, Syiria dan Irak, yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Byzantium. Sebelumnya daerah-daerah ini pernah pula tunduk di bawah kekuasaan Alexander Agung dari Macedonia. Dengan demikian, daerah-daerah yang baru masuk ke bawah kekuasaan Islam ini terdapat bukan hanya agama Kristen, tetapi juga kebudayaan Yunani Klasik dan kebudayaan Persia. Sewaktu Islam datang ke daerah tersebut terdapat kota-kota yang menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Yunani, seperti di Mesir dengan kota Iskandaria, di Syiria dengan kota Antioch, di Irak dengan Yundhishapur dan di Persia (Iran) dengan Bachtra. Dari sejarah, umat Islam cepat mempunyai kontak dengan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani (Afwah 2010, 3).

### **Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Interaksi Intelektual Muslim Zaman Islam Klasik**

Pada abad ke tujuh Masehi periode awal pemerintahan Islam, ada beberapa lembaga penting tentang studi Yunani di Harran dan Yundishapur, sebagai contoh yang diberikan Madjid Fakhri (Fakhri 1983, 3-4). Harran, kota di Syiria Utara, telah menjadi tempat dan tinggal para penganut dan pemuja Astrologi (ilmu bintang). Sebagaimana pengaruh

Hellenistik, Gnostik, dan Hermenetik, Agama mereka, juga menjadikan kota Harran sebagai mata rantai dan jembatan penyebaran filsafat Yunani kepada bangsa Arab. Sehingga dari permulaan abad ke sembilan, istana 'Abbâsiyah diisi dan dilengkapi oleh komunitas astrolog-astrolog terpilih. Di antara sarjana Harran tersebut adalah Thâbit ibn Qurrâ dan anaknya Sinan. Mereka terkenal dengan studi matematika dan astronomi.

Begitu pula dengan perguruan di Yundishapur yang dibangun Chosrou I pada tahun 555 M, dibangun sebagai lembaga perguruan utama pengkajian Hellenik di Asia Barat, yang telah menyebar pengaruhnya ke dunia Islam di zaman pemerintahan Dinasti 'Abbâsiyah. Perguruan ini mencapai puncak kemasyhurannya pada tahun 529 M dengan fakultas kedokteran, akademi, dan observatoriumnya, dan terus berkembang subur saat Baghdad berdiri tahun 762 M oleh Khalifah al-Manşûr, salah seorang khalifah Dinasti 'Abbâsiyah.

Karena Yundishapur berdekatan dengan Baghdad, maka dari perguruan ini kegiatan ilmiah dan intelektual berkembang dan menyebar ke berbagai pelosok kerajaan Islam. Dengan demikian, dari permulaan Yundishapur telah memberikan sumbangan sejumlah dokter-dokter pilihan kepada khalifah 'Abbâsiyah di istana.

Ketika Islam masuk ke Iskandariah Mesir, di sana telah ada beberapa sekolah yang memberi perhatian kepada ilmu kedokteran, di samping memberikan ilmu ketuhanan (agama). Sekolah Iskandariah ini juga mengadakan penyelidikan tentang ilmu kimia dan falak serta mempelajari *sixteen selected works of Galien* (16 ulasan dari tulisan Galien) (Syarif 1979, 42).

O'Leary, sebagaimana dikutip M. Syarif di atas, berkata bahwa sekolah-sekolah ini menyiapkan sesuatu yang kaum Muslim dapat memahami filsafat, pengetahuan agama, ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan lain sebagainya. Mereka telah menjadikannya lapangan ilmu pengetahuan jaya-raya dan akarnya mendalam. Menurut Halkin, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid (Madjid 1992, 222). Orang Arab berjasa dalam hal ini, meskipun secara politik dan militer mereka ini sebagai pemenang, tetapi mereka tidak bersikap menghina peradaban negeri yang ditaklukan itu. Melalui kontak dan persentuhan tersebut terbuka era baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah lainnya (Hitti 1970, 294). Dengan demikian, peradaban Islam maju ke depan untuk selama tiga atau empat abad berikutnya (Savory 1979, 112).

Perkembangan ilmu pengetahuan zaman klasik tidak lepas dari penerjemahan buku-buku dari bahasa Sansekerta, Persia, Suryani, dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan karya-karya Yunani kuno, sebagaimana dilaporkan Madjid, telah mulai dilakukan dan dirintis oleh Kâlid ibn Yazîd (w. 84 H/704 M) sejak zaman Umayyah di Damaskus (Madjid 1985, 23). Ia telah menerjemahkan berbagai buku dalam berbagai bidang keilmuan, seperti kimia, astrologi dan kedokteran. Bahkan, sebelumnya pada masa Khalifah Marwân (683-685 M) telah diterjemahkan buku *Ikhtisâr* (*Khunnash*, bahasa Syiria) medis karya ahli kedokteran Monoposite Iskandariah dengan ahli kedokteran Yahudi Marsurjuis ke dalam bahasa Arab.

Dinasti Umayyah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup pesat. Kejayaan umat Islam terdengar di seluruh penjuru dunia, kekuasaan umat Islam mulai dari Afrika Utara dan bahkan pada masa Dinasti Umayyah terjadilah otonomi daerah dimana daerah-daerah mempunyai kekuasaan penuh untuk membangun dan mengembangkan roda-roda perekonomian di wilayahnya itu. Salah satu kemajuan dalam bidang pendidikan adalah terbentuknya suatu tempat yang bersejarah dalam bidang kearsipan atau perpustakaan yang terbesar pada masanya. Administrasi negara yang dikuasai oleh ahli yang benar-benar dalam bidangnya bahkan dalam bidang politik yang berkembang begitu pesat. Hal inilah yang dinamakan kejayaan Islam pada masa Dinasti Umayyah.

Khalifah al-Manşûr mengumpulkan para ulama dan merangsang jiwa mereka untuk melakukan penerjemahan terhadap buku-buku ilmu pengetahuan dan sastra bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Terlepas dari dorongan berupa moril maupun materiil, mereka sangat antusias menerima keinginan Khalifah. Mayoritas penerjemah tersebut berasal dari bangsa Yahudi dan Nasrani. Di antara mereka terdapat juga golongan yang baru masuk Islam, seperti 'Abd Allâh ibn al-Muqaffa'.

Buku-buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada zaman ini adalah *Kalilah wa Dimmah* dari bahasa Sansekerta oleh 'Abd Allâh ibn al-Muqaffa', *Anasir-Elements* karya Euclid oleh al-Ḥajjaj ibn Yûsuf, *al Magest* karya Ptolemy oleh Abû Yahyâ al-Patric, *Kitab Iliad* karya Homerus oleh Ṭawâfil ibn Tuma dan lainnya (Syarif 1979, 46).

Gerakan penerjemahan ini mencapai masa emasnya pada masa Khalifah al-Ma'mûn yang menganut paham Mu'tazilah di Baghdad. Kemu'tazilahan al-Ma'mûn, telah membuatnya 'liberal' untuk ilmu pengetahuan yang bersifat rasional. Kebijakannya mendirikan pusat

kegiatan ilmiah *Bayt al-Hikmah* telah berhasil menciptakan suasana yang dinamis dan subur di kalangan kaum Muslim tertentu untuk perkembangan pemikiran yang bersifat spekulatif (Madjid 1992).

Perhatian besar yang patut diberikan di sini adalah tentang suasana kebebasan intelektual dan pemikiran di masa Islam Klasik. Interaksi antara orang-orang yang beragama Islam dan orang-orang yang bukan beragama Islam (Islam dan Yahudi, Nasrani, bahkan Ateis) yang kaya akan toleransi atau hubungan yang positif terjadi hanya dalam dinamika kebebasan, toleransi, dan keterbukaan (Madjid 1992, 222). Senada dengan di atas, CA. Qadir mengemukakan bahwa pusat-pusat pendidikan lahir dari pemikiran orang Kristen tanpa terusik dan masih berjalan serta berfungsi bahkan setelah mereka ditaklukkan oleh kaum Muslim. Hal ini membuktikan bahwa tidak saja kebebasan intelektual yang terdapat di berbagai daerah di bawah pemerintahan Islam masa itu, namun juga memperlihatkan bukti kecintaan kaum Muslim terhadap ilmu dan sikap penghormatan tinggi kepada sarjana tanpa melihat latar belakang agama yang mereka anut (Qadir 1988, 32).

Hasan Langgulong melihat masuknya ilmu akal, seperti filsafat, matematika, geometrik, aljabar, falak, kedokteran, kimia, musik, sejarah, geografi, dari Yunani ke dalam intelektualitas Islam merupakan salah satu ciri dari pendidikan Islam di zaman keemasan itu. Bahkan, ilmu tersebut masuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai sekolah (Langgulong 1992, 82).

Selain ciri di atas, ciri-ciri lainnya adalah: 1) muncul/timbulnya sekolah-sekolah yang sebelumnya belum terkenal. Nizam al-Muluklah yang pertama mendirikan sekolah yang terorganisir di dalam Islam. Pembinaan sekolah-sekolah ini mencerminkan puncak pendidikan sekolah Islam; 2) munculnya pemikiran-pemikiran unik, yaitu terlibatnya ulama Islam menulis tentang judul pendidikan dan pengajaran secara luas dan mendalam yang menunjukkan perhatian khusus terhadap hal ini, seperti Ibn Sahnûn pada abad ketiga Hijriah, al-Qâbisî abad keempat, Ibn Miskawayh dan al-Ghazâlî pada abad keenam serta Ibn Khaldûn pada abad kedelapan Hijriah.

Di antara buku-buku Yunani, di samping yang telah disebutkan di atas, yang diterjemahkan dan dipelajari oleh ulama Islam pada masa ini adalah *Categories*, *The Hermeneutics*, *Physics*, *Magna Moralia*, *Minerology*, yang dikarang Aristoteles; *Republic*, *Law*, *Timaeus*, *Sophist*, *Metaphysics*, *da Anima*,

*de Geuratione* dan *de Corruptione* yang dikarang Plato; *The Isogoge* yang dikarang Porphyry (Syarif 1979, 48).

Sejarah mencatat bahwa ilmu pengetahuan atau sains telah berkembang dengan pesat dan mencapai puncak kemajuannya pada abad XI M. Salah satu bidang sains yang berkembang pesat pada zaman Keemasan Islam itu adalah ilmu kedokteran, yang pada mulanya dikuasai oleh ulama non Muslim, dengan pakarnya 'Alî al-Ṭabarî abad kesembilan, al-Râzî (865-925 M), 'Alî ibn 'Abbâs al-Majûsî (w. 994 M) dan Ibn Sînâ (980-1037 M). Mereka mempelajari ilmu kedokteran melalui kitab-kitab karya Hippocrateus dan Gallein (al-Ahwânî 1962, 67). Al-Râzî terkenal di Barat dengan nama Rhazes dari buku-bukunya tentang ilmu kedokteran. Karyanya yang terkenal adalah "*Tentang Cacar dan Campak*" dan "*al-Ḥâwî*". Sedangkan Ibn Sînâ terkenal dengan nama Avenienna dari ensiklopedinya "*al-Qânûn fi al-Tibb*".

Astronomi berkembang pesat pada saat ini. Pada tahun 771 M, *Sindharta*, buku India dalam ilmu ini, dibawa ke Baghdad dan dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Arab oleh Muḥammad ibn Ibrâhîm al-Fazzari (w. 796 M). Untuk perkembangan ilmu astronomi ini, al-Ma'mûn mendirikan observatorium yang kemudian dipimpin oleh Sind ibn 'Alî dan Yahyâ ibn Abî Mansûr. Al-Fazzarî sendiri adalah astronom Islam pertama yang membuat *Asturlab*, alat pengukur tingginya letak bintang. Selanjutnya bermunculan astronom-astronom Islam besar, seperti Abû al-'Abbâs Aḥmad al-Farghanî (abad ke-IX M), Abû Rayḥân Muḥammad ibn Aḥmad al-Bîrûnî (973-1048 M), dan 'Umar al-Kayyâm (1048-1123 M) (Nasution 199, 13).

Ilmu kimia juga mengalami kemajuan pesat di tangan ulama Islam yang dimulai oleh Jâbir ibn Ḥayyân (721-815 M) dan dilanjutkan oleh al-Râzî (865-929 M). Mereka telah memperkaya khazanah intelektual dan peradaban Islam dalam lapangan tersebut. Kalau Ibn Ḥayyân terkenal sebagai bapak kimia karena keberhasilannya menggunakan metode ilmiah pertama kali dalam penelitiannya, sedangkan al-Râzî terkenal sebagai kimiawan yang juga ahli ilmu kedokteran. Karya al-Râzî pun dijadikan buku rujukan laboratorium kimia yang pertama di dunia (Baiquni 1983, 6-7).

Ilmu hewan dan antropologi juga berkembang, dan ulama yang termasyhur dalam bidang ini adalah Abû 'Uthmân 'Amr ibn Bakr al-Jâhizî (w. 888 M), al-Qazwînî (w. 1283 M), dan al-Damîrî (w. 1405 M). Sedangkan dalam bidang geografi yang termasyhur adalah al-Yâqût dengan *Mu'jam al-Buldân*-nya, al-Mas'ûdî dengan *Murûj al-Dhahab*, al-Istakhrî dengan petanya

*Masâlik al-Mamâlik*, dan Ibn Ḥawqal dengan bukunya *al-Masâlik al-Mamâlik* (Nasution 1997, 13).

Matematika dalam Islam dimulai oleh Muḥammad ibn Mûsâ al-Khawârizmî (781-850 M), kemudian dilanjutkan oleh filsuf al-Kindî (796-873 M), Abû al-Wafâ' al-Bûzjânî (abad ke-X M), Ikhwân al-Ṣafâ, 'Umar al-Kayyâm, dan Naṣîr al-Dîn al-Tûsî. Di antara ulama fisika termasyhur adalah al-Bîrûnî (973-1048 M), Ibn Haytham, Qutb al-Dîn al-Shîrâzî dan Abû al-Fath 'Abd al-Raḥmân al-Khâzîni (Nasution 1997, 13).

Dalam pandangan penulis, beberapa tentang kelahiran dan perkembangan filsafat pada awal kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan (ilmu) pengetahuan yang munculnya pada masa peradaban kuno (masa Yunani) bahwa makna kata filsafat sendiri adalah cinta kearifan, arti kata tersebut belum memperhatikan makna kata yang sebenarnya dari kata filsafat (Abdullah 1982, 34). Hal ini disebabkan pengertian "mencintai" dengan berjalannya waktu manusia akan berfikir dari waktu ke waktu bagaimana dalam proses perubahan baik cara berpikir maupun cara lainnya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal inilah yang dinamakan sebagai proses dalam mewujudkan rasa cinta, atau rasa ingin tahu itu. Mencintai artinya memiliki sepenuhnya. Mencari tahu baik secara fisik yang diwujudkan dengan tulisan ataupun dengan batin yang diwujudkan dengan ide-ide atau pemikiran. Artinya manusia akan berpikir bagaimana cara dia menjawab tantangan yang ada, dengan melakukan penyelidikan melalui tahapan-tahapan.

Pada zaman keemasan ini, filsafat Yunani mendapat perhatian besar ulama Islam. Mereka mempelajarinya sehingga muncullah filsuf Islam besar, seperti al-Kindî dengan teori perdamaianya antara wahyu dengan akal dan antara agama dengan filsafat, al-Fârâbî dengan teori penciptaan alam oleh Tuhan melalui teori Emanasi, Ibn Sînâ dengan teori roh yang perlu bersatu dengan tubuh manusia untuk mendapatkan/mencapai kesempurnaan, al-Ghazâlî dengan kritiknya terhadap filsuf yang diuraikannya dalam *Taḥâfut al-Falâsifah*, Ibn Miskawayh dengan filsafat akhlaknya, Ibn Bâjjah dengan teorinya bahwa manusia dengan menyendiri dan bermeditasi dapat sampai kepada kebenaran sebagaimana dijelaskannya dalam buku *Tadbîr al-Mutawahḥid*, Ibn Ṭufayl menggambarkan dan menjelaskan teori Ibn Bâjjah dalam *Hayy ibn Yaqzân*, dan akhirnya Ibn Rushd dengan pembelaannya terhadap filsuf-filsuf dengan membawa argumen-argumen naqli seperti diuraikan dalam *Taḥâfut al-Taḥâfut* (Abdullah 1982, 12). Munculnya

gerakan Mu'tazilah merupakan awal dari gerakan pelopor dalam teologi Islam di mana dalam pandangannya mereka memisahkan diri dari dosa besar, dalam pandangan mereka bahwa pendosa besar mereka nyatakan tidak masuk neraka juga tidak ke dalam surga. Maka dapat diartikan sebagai sesuatu kebimbangan dalam kehidupannya.

Karena berfikir rasional dan sistematis itu sesungguhnya merupakan tuntunan alami agama Islam, maka penalarannya, di bidang lain, juga menghasilkan pemikiran yang rasional dan sistematis pula, seperti di bidang hukum (syariah) yang dirintis oleh Imam al-Shâfi'î (w. 204 H/819 M), perumus pertama prinsip-prinsip yurisprudensi (*uṣūl al-fiqh*). Kini, di tangan kaum Mu'tazilah yang lebih tertarik kepada masalah-masalah *uṣūl al-dîn* (prinsip-prinsip pokok agama) ketimbang masalah-masalah syariah itu, pemikiran rasional dan sistematis tersebut tidak saja mengakibatkan keterbukaan kepada alam pikiran Yunani, bahkan penggunaannya untuk tujuan-tujuan keagamaan. Disebabkan oleh gerakan intelektual mereka itu, kaum Mu'tazilah merupakan perintis bagi tumbuhnya disiplin baru dalam kajian Islam, yaitu *'ilm al-kalâm*, khususnya dalam bentuk pemikiran apologetis keislaman mereka menghadapi agama-agama lain (Madjid 1985, 22).

*"Di antara filsuf Yunani, Aristoteles yang paling menarik perhatian ulama Islam. Dari Aristoteles ini ulama Islam mengambil 'Ilm al-Mantiq (logika formal), terutama metode kerangka berpikir sistematis dan rasional, di samping ilmu biologi, ilmu Bumi, matematika dan lain-lain. Bahkan mereka menjadikan Aristoteles dan memandangnya sebagai al-Mu'allim al-Awwal, Sang Guru Pertama" (Madjid 1985, 23).*

Kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat pada masa Islam klasik itu, seperti digambarkan di atas, berkait erat dengan kondisi pemerintahan dan masyarakat waktu itu, seperti politik dan ekonomi. Menurut Harun, kondisi pemerintahan 'Abbâsiyah terutama di bawah pimpinan Khalifah al-Mahdî, Hârûn al-Rashîd dan al-Ma'mûn sangat baik dan mendukung bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Keuangan pemerintahan diperoleh dari berbagai penghasilan, baik dari sektor pertanian, perdagangan maupun perindustrian (Harun 1986, 68).

Kekayaan negara mendukung pembangunan lembaga-lembaga pendidikan dan berbagai sarana penelitian lainnya yang dilakukan khalifah. Hârûn al-Rashîd membangun rumah sakit pertama di Baghdad. Al Ma'mûn membangun observatorium, *Bayt al-Hikmah* dan memberi honor para

penerjemah (Hitti 1970, 373). Sebelum akhir abad ke-IX Ibn Tûlûn membangun rumah sakit di Kairo Mesir dan pada tahun 988 M Khalifah Fâtîmîyah membangun al-Azhar untuk pengajaran filsafat, astronomi, di samping ilmu linguistik dan studi Alquran. Kemudian pada tahun 1005 M, Khalifah al-Ĥâkîm membangun *Dâr al-Ĥikmah* lembaga kajian ilmiah untuk penelitian yang dilengkapi dengan perpustakaan dan lainnya. Ia juga membangun observatorium astronomi (Dodge 1962, 17).

Dari aspek politik, menurut Hitti dapat dilihat dari keterbukaan ‘Abbâsiyah dan toleransinya terhadap berbagai agama dan suku bangsa, sehingga melicinkan jalan untuk pengisian khazanah intelektual Islam, seperti keluarga Bukht Yishu yang beragama Kristen menjadi dokter istana ‘Abbâsiyah secara turun temurun (Hitti 1970, 364). Watt melaporkan bahwa khalifah ‘Abbâsiyah tertarik pada filsafat dan kedokteran karena ada kepentingan praktis terhadapnya. Khalifah sangat memperhatikan kesehatan mereka sendiri dan percaya bahwa para ahli kedokteran Yunani dapat membantu mereka (Nasution 1987, 37).

### **Hellenisasi atau Islamisasi Tradisi Ilmu?**

Dalam bidang umum antara lain berkembang sebagai kajian dalam bidang filsafat, logika, metafisika, matematika, ilmu alam, geometri, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, musik, kedokteran, kimia, sejarah, dan sastra (Munir 2009, 149).

Dalam sejarahnya, Yunani merupakan salah satu negara yang terletak di semenanjung bahkan bagian selatan. Suatu negara yang pernah menjadi pusat kebudayaan terbesar di dunia. Yunani juga merupakan negara yang paling banyak memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan teknologi dunia, karena kebudayaan-kebudayaan dunia diperoleh dari kebudayaan Yunani. Pelopor-pelopor ilmu pengetahuan itu antara lain adalah Socrates, Plato, Aristoteles, Pytagoras, Archimedes, dan lain-lain (Niswah 2010, 49).

Banyak yang menyebutkan bahwa kaum Mu‘tazilah adalah kaum rasionalis. Memang beralasan untuk menilai mereka demikian. Tetapi sesungguhnya mereka itu pada mulanya digerakkan oleh keinginan menempuh hidup saleh (Madjid 1985, 20). Keterbukaan Islam dalam mempelajari ilmu-ilmu atau kecintaan Islam pada ilmu pengetahuan membawa suatu perubahan dalam transliterasi peradaban baru tersebut. Ilmu-ilmu Barat yang berlandaskan logika murni tanpa dibatasi oleh wahyu, diserap kaum Muslim dan diubah ke dalam pengetahuan Islam sehingga

lahirlah ilmu baru dalam peradaban baru. Adapun pemikiran Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab bukan hanya literatur-literatur di masa Yunani kuno, tetapi juga literatur sesudahnya atau Hellenistik, yaitu masa meninggalnya Iskandar Agung sampai berkuasanya Romawi atas wilayah-wilayah Hellenistik. Pemikiran Yunani yang ditransfer ke dalam Islam di samping warisan Hellenis, juga warisan intelektual Hellenistik, yang keduanya disebut dengan Hellenisme (Niswah 2010, 50).

Burn menjelaskan bahwa peradaban Hellenisme dapat dibedakan atas peradaban Hellenis dan Hellenistik yang berasal dari kata "*Hellene*" artinya Greek atau Yunani, Hellenis adalah peradaban Yunani kuno mulai tahun 776 SM sampai meninggalnya Iskandar Agung pada tahun 323 SM. Sedangkan Hellenistik adalah baik peradaban Yunani pada masa semenjak meninggalnya Iskandar Agung sampai berkuasanya Romawi atas wilayah-wilayah Hellenistik (Burn 1963, 246-247).

Sejarah peradaban Yunani telah maju 2000 tahun sebelum Masehi dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-5 Masehi. Ketika Yunani dikuasai oleh Iskandar Agung, ia mendirikan lebih dari 70 buah pusat kebudayaan yang merupakan pusat percampuran kebudayaan Yunani dengan kebudayaan setempat yang selanjutnya disebut dengan Hellenisme (Burn 1995, 125).

Pada saat Islam menaklukkan Iraq, mereka mendapatkan diri mereka berhubungan dengan suatu tradisi hidup dari pengakaran Hellenistik, beberapa sekolah tinggi telah didirikan yang terkemuka adalah di Yundisapur, dekat Persia yang menyelenggarakan studi medis dan agama oleh penganut Kristen Nestorian, bahasa pengajaran yang dipakai adalah bahasa Syriac yang merupakan bahasa ilmiah pada waktu itu dan buku-buku diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Syriac.

Perpindahan ilmu-ilmu Yunani ke dunia Islam dalam bentuknya yang utuh, dan perguruan Alexandria tetap berjalan seperti biasa pada saat daerah ini dibuka oleh kaum muslimin. Begitu juga perpustakaan dan pengajian-pengajian tetap berlangsung seperti biasa. Kaum muslimin mengenal tokoh-tokoh seperti John Philoponus, Sargius, Rass al-'Ayn, dan lain-lain dengan metode pembahasan yang dipergunakan yaitu logika Aristoteles, lengkap dengan bentuknya yang terakhir.

Tujuan filsafat bagi orang-orang Islam adalah untuk mencari kebenaran sejauh mungkin yang dapat mereka lakukan. Dasar filsafat ini pada mulanya berasal dari Yunani kemudian diselaraskan dengan aspirasi-aspirasi yang hidup dalam masyarakat setempat yang baru diduduki oleh

orang-orang Islam dan diselaraskan dengan pengaruh Timur lainnya, kemudian diisi dengan doktrin Islam dan dinyatakan dengan medium bahasa Arab. Menurut al-Ahwan, filsafat Islam adalah hasil studi dari semua bidang ilmu. Ia merupakan pandangan yang menyeluruh, gabungan matematika, ilmu alam, logika, metafisika dengan ajaran Islam. Filsuf-filsuf pertama Islam adalah ilmuwan sekaligus filsuf. Inilah salah satu alasan mengapa filsafat berkembang dengan subur pada abad kedua sampai abad ketiga Hijriah.

J. G. Droysen, ahli sejarah Jerman, memperkenalkan pertama kali istilah Hellenisme. Penggunaan istilah hellenismus ini adalah sebagai ungkapan masa yang dijadikannya sebagai periode peralihan antara zaman Yunani Kuno dan zaman dunia Kristen. Zaman Hellenik merupakan zaman peralihan masa sejak tahun 323 sampai 30 SM, atau dari saat kematian Alexander Agung hingga penggabungan Mesir ke dalam kekaisaran Romawi. Sebab dalam periode ini muncul berbagai kerajaan di Laut Tengah, khususnya di Pesisir Selatan dan Timur seperti Syiria dan Mesir, yang diperintah bangsa Macedonia dari Yunani (Scotland n.d., 322). Hellenisasi dapat dilihat sebagai kelanjutan sejarah peradaban/pemikiran Yunani yang telah bercampur dengan peradaban-peradaban lain setelah kematian Alexander Agung itu.

Transmisi literatur Hellenistik bergantung kepada kehidupan akademi-akademi pra-Islam (Stanton 1990). Di antara akademi terpenting terdapat di Iskandariah dan Jundishapur. Lembaga inilah yang memberi pengaruh langsung terhadap pemikiran ulama Islam (Lapidus n.d., 94).

Gelombang Hellenisme, menurut Nurcholish Madjid, adalah pengalaman yang tercampur-baur antara berbagai manfaat dan mudarat terhadap umat Islam dan menjadikan mereka terpecah dan terbagi antara pihak yang menyambut di satu sisi dan pihak yang menolak di sisi lain (Madjid 1985, 25). Responsi mereka kepadanya bisa menjadi ukuran kreatifitas kaum Muslim dalam menghadapi suatu bentuk tantangan zaman.

Masuknya gelombang Hellenisme pertama yang berlangsung sekitar tahun 750-950 M dan gelombang Hellenisme kedua yang berlangsung sekitar tahun 950-1258 M telah membuka lebar-lebar pintu dunia intelektual Islam dalam pikiran ulama Islam. Hal ini merupakan hasil wajar dari kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab.

Bagaimana studi Islam tersebut dalam implementasinya? Islam harus mempunyai suara dan ilmu sendiri dalam menafsirkan Alquran dan hadis,

sama seperti bangsa lainnya yang mempunyai ilmu sendiri (Persia, Turki, Afrika, India sebagainya) (Laffan 2003, 52). Oleh karenanya, al-Shâfi'i menandakan dalam kitabnya yang terkenal, *al-Umm*, tentang ilmu-ilmu yang dimiliki masing-masing bangsa dan negeri dalam menafsirkan dan mengamalkan Islam. Menurutnya, di setiap negeri umat Islam itu ada ilmu yang dijalani dan diikuti oleh penduduknya, dan ilmu itu kemudian menjadi pegangan para ulamanya dalam kebanyakan pendapatnya (Matheson dan Hooker 1998).

Sebagian besar dan mayoritas umat Islam, khususnya mereka yang di bawah naungan ideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, semula cukup enggan, kalau tidak memusuhi, Hellenisme itu. Secara umum, cukup banyak umat Islam yang mempelajari pemikiran asing hellenisme tersebut secara tekun, disertai dengan kematangan beragama dan keyakinan terhadap diri sendiri. Mereka mengembangkan dan mempelajari filsafat dan memberi watak dan warna keislaman terhadapnya. Maka dari dinamika ini lahir disiplin berbagai keilmuan dalam khazanah intelektual Islam yang secara teknis disebut *al-falsafah* dan kaum Muslim yang sangat terpengaruh dengan filsafat Yunani disebut *al-Falâsifah* (Matheson dan Hooker 1998).

*"Kelahiran filsafat dalam Islam, menurut Harun adalah sebagai akibat dan hasil usaha kaum Mu'tazilah untuk menangkis serangan-serangan musuh terhadap Islam (Harun 1997, 8). Musuh menyerang memakai argumen-argumen filosofis dan dengan memakai filsafat pulalah kaum Mu'tazilah balik melawan mereka. Dilaporkan oleh Watt bahwa kebutuhan akan polemik dan apologi (kepentingan membela keyakinan) memberi alasan yang kuat guna mempelajari filsafat (Yunani)" (Nasution 1987, 42).*

Berkaitan dengan persoalan di atas, CA. Qadir berpendapat bahwa menilai falsafah Islam adalah *carbon copy* pemikiran Yunani atau Hellenisme adalah hal yang tidak mungkin (Qadir 1988, 28). Meskipun pada kenyataannya kata *falsafah* terambil dari kata *philosophia*, yang berarti kecintaan kepada kebenaran itu sendiri dipinjam dari kata Yunani yang sangat terkenal itu.

Argumen ketidakmungkinan filsafat Islam sebagai *carbon copy* filsafat Yunani atau Hellenisme yang diberikan CA. Qadir dengan mengemukakan pendapat, bahwa semua pemikir Muslim berpandangan wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan. Karena itu, mereka juga menciptakan berbagai teori tentang kenabian seperti yang dilakukan Ibn Sinâ dengan risalahnya yang terkenal, *Ithbât al-Nubuwwat*. Di samping itu, mereka juga

mengemukakan pemikiran mendalam dan penelitian yang membahas kehidupan sesudah kematian, suatu hal yang tidak ada padanannya pada Hellenisme. Para filsuf dan pemikir muslim juga membahas persoalan baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, kebebasan (*freewill*) dan keterpaksaan (*determinisme*), asal usul penciptaan, dan seterusnya yang semuanya merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam, dan sedikit sekali hal yang sama dalam Hellenisme.

Dukungan terhadap pendapat di atas diberikan oleh William Lane Craig. Seperti dikutip Nurcholish, Craig melihat bahwa orisinalitas kaum Muslim tampak jelas dalam ilmu kalam. Ia bukan jiplakan dari filsafat Yunani. Craig berkata:

*“..... argumen kalam sebagai bukti adanya Tuhan berasal dari dalam pikiran para teolog Arab zaman pertengahan, yang menyusup ke Barat, di mana ia menjadi pusat kontroversi yang diperdebatkan secara hangat. Pemikir-pemikir dari dua pihak berhadapan satu sama lain; al Ghazali versus Ibnu Rusyd, Saadia versus Musa Ibnu Maymun, Bonaventura versus Aquinas. Persoalan pokok dalam seluruh debat itu adalah apakah rentetan zaman dari kejadian masa lampau itu dapat secara aktual tak terbatas” (Madjid 1992, 229).*

Ternyata argumen-argumen kosmologis kalam ini banyak mendapat dukungan dari temuan-temuan ilmiah modern. Berbeda dari pendapat CA. Qadir di atas, Bernard Lewis melihat bahwa Hellenisme berpengaruh sekali terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan arsitektur, bahkan sedikit banyaknya terhadap perluasan literatur. Begitu besarnya pengaruh hellenisme terhadap Islam, dapat diumpamakan bahwa Islam sebagai penerima warisan Hellenisme ketiga sesudah Greek dan Latin Christendom. Tetapi Hellenisme yang masuk ke dalam Islam adalah Hellenisme yang muncul kemudian di Timur Dekat, Hellenisme yang semi ketimuran karena sudah ada pengaruh-pengaruh Aramaic dan Kristen (Fakhri 1983, 140).

Diterimanya warisan Yunani oleh Islam, menurut Lewis, telah membangkitkan pertentangan antara para ulama yang cenderung ke arah paham serba rasional di satu pihak, dengan ulama yang kualitas berpikirnya cenderung atomistis dan intuitif di lain pihak (Fakhri 1983, 147). Akibatnya, menurut Madjid Fakhri, adalah pihak kedua (tradisionalis) seperti Mâlik ibn Anas tidak lagi dapat mempertahankan kemurnian dan

keaslian bentuknya. Golongan Tradisionalis tidak dapat lagi berjalan tanpa bantuan senjata (filasafat) dari Yunani (Fakhri 1983, xx).

Al-Tibawi memberi pandangan yang sama dengan Lewis di atas. Ia melihat bahwa warisan Yunani (*legacy of Greece*) sangat mempengaruhi dalam berbagai esensi kehidupan; dalam pengetahuan praktis dan keduniawian, dalam dogma dan teologi serta tasawuf, yang geraknya meliputi hampir seluruh lapisan masyarakat (al-Tibawi 1972, 63). Kesimpulan al-Tibawi tersebut berdasar kepada tiga sebab, yaitu, 1) kenyataan (terbukti) warisan Yunani itu masih hidup dan dipakai ketika Islam menaklukkan negeri-negeri (Yunani) ini; 2) secara umum, Islam menerima nilai universalitas yang orisinal dan keragaman struktur kebudayaan; 3) situasi spiritual khusus selama tiga abad pertama Islam, di mana ide-ide Yunani dan sistem pemikirannya tidak dapat dielakkan, masuk dan berbuah/berguna dalam Islam.

### **Etos Keilmuan Islam Klasik**

Dalam tahap jihad akbar ini kaum Muslim harus mampu memperlihatkan bahwa pemikiran yang dilanjutkan lebih superior terhadap pikiran orang lain. Dalam arti diakui superior oleh kawan maupun lawan. Bukannya kaum Jahiliyah mengakui kehebatan dakwah Nabi Muhammad, dakwah yang benar-benar superior daripada dakwah keberhalaan yang mereka lakukan? Benar-benar kaum Jahiliyah, sehingga mereka terpaksa melakukan aksi teror. Ia menuju bagaimana situasi kaum muslim di abad ke-20 dewasa ini “dilihat justru kaum muslimin itulah yang *keder*, kalah berdakwah, sehingga kaum muslimin terpaksa menjalankan aksi teror. Ini harus diakui dengan segala kejujuran”.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa nasib demikian menimpa Muslim. Jawaban pertanyaan ini hanya satu, kaum Muslim tidak mampu mengidentifikasi apa sebenarnya musuh kaum Muslim pada tahap jihad akbar dewasa ini. Jadi bukan “siapa” melainkan “apa”. Baru nanti pada tahap jihad kecil kaum muslim berbicara mengenai “siapa” musuh kaum muslim.

Pada zaman Nabi, musuh yang dihadapi adalah berhala atau pikiran manusia mengenai berhala. Lalu apa musuh dewasa ini? jawabannya jelas. Musuh kaum Muslim dewasa ini adalah pemikiran manusia modern, pikiran manusia yang diberhalakan. Keberhalaan yang didefinisikan sebagai asas kebenaran yang tidak bersumber pada wahyu. Kini manusia modern

menganggap pikiran itulah sumber kebenaran. Sehingga dengan demikian berhadapan dengan zaman keberhalaan baru, zaman jahiliyah ilmiah.

Faktor keempat, kekeliruan dalam menggunakan alat untuk mengukur peradaban. Untuk membangun sebuah tata kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, tentunya kaum Muslim harus menggunakan ilmu dan sistem yang bersumber kepada ajaran Islam. Mustahil kaum Muslim mampu menghasilkan masyarakat yang Islami tanpa menggunakan ilmu dan sistem yang merujuk kepada sumber ajaran Islam, yaitu Alquran. Hanya menggunakan ilmu dan sistem yang bersumber kepada Alquran kaum muslim dapat membangun tatanan masyarakat Islam.

kaum Muslim saat ini mustahil memiliki kemampuan membangun tatanan masyarakat yang Islami karena kaum Muslim justru menggunakan sains dan sistem Barat dalam membangun masyarakat. Selama kaum Muslim masih menggantungkan diri kepada sains dan sistem Barat, maka selama itu pula kaum Muslim hanya akan menjadi penonton kemajuan Barat dan tidak akan pernah bisa meraih kemenangan. Perhatian yang semakin besar sekarang ini diarahkan kepada persoalan pembinaan sumber daya manusia (SDM). Pada awalnya, banyak orang memperkirakan bahwa memiliki dan mempunyai kekayaan alam (*natural resources*) adalah tolak ukur sebagai jaminan terhadap kemakmuran. Tetapi, pada kenyataan saat ini, sebagaimana dibuktikan oleh Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, Jepang, dan Singapura, negara dengan gelar “Ular Naga Kecil” (*Little Dragons*) tersebut semuanya praktis miskin sumber daya alam, tetapi sangat kaya dengan SDM dengan pendidikan berkualitas tinggi. Dengan demikian, dari persoalan ini dapat disimpulkan dengan pasti bahwa yang terpenting dan berpengaruh adalah faktor manusia yang jauh lebih menentukan dari pada faktor sumber alam (Madjid 1997, 31).

Pembicaraan tentang upaya pertumbuhan dan perkembangan etos keilmuan di kalangan Islam mempunyai relevansi dan dapat diketahui melalui dua indikator, *Pertama*, faktor sosiologis-demografis. Faktor ini berdasarkan atas kenyataan bahwa rakyat Indonesia mayoritas menganut agama Islam. *Kedua*, faktor historis-ideologis. Pada faktor ini terlihat jelas pada kejeniusan Islam yang dalam jangka waktu panjang (lebih dari lima abad) sebagai pendukung dan pendorong pesatnya perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan moderen sekarang. Hal ini banyak dikemukakan oleh para sarjana Muslim maupun non-Muslim (Madjid 1997).

Etos ilmiah Islam, sebagai pangkal etos ilmiah modern sekarang ini, dimulai dari sikap-sikap memperhatikan dan mempelajari alam sekeliling, baik alam besar maupun alam kecil. Alam besar ini dalam bentuk jagad raya, sedang alam kecil dalam bentuk manusia sendiri dengan kehidupan sosial dan individualnya. Tetapi, terdapat perbedaan antara etos ilmiah Islam dan etos ilmiah Barat. Etos ilmiah Islam bertolak dari keimanan dan ketaqwaan yang selanjutnya membimbing dan mendorong orang ke arah tingkat keimanan dan ketaqwaan yang lebih tinggi dan mendalam. Hal ini yang selalu dikehendaki oleh Alquran dalam mendorong umat manusia untuk memperhatikan keadaan dan alam sekelilingnya (Ridwan 2009, 779). Para sarjana, kaum intelektual atau ulama, '*ulamâ*' dalam bahasa Arab makna generiknya sebagai ilmuwan, *scientist*, merupakan kelompok masyarakat intelektual yang sangat diharapkan mampu dan merasakan nilai ketakwaan. Golongan ini juga yang paling tinggi menampilkan tingkah laku bermoral, beradab, dan berakhlak. Inilah maksud ayat suci "*Innamâ yakhshâ Allâh min 'ibâdihî al-'ulamâ*".

Berbicara masalah pola pemikiran terhadap Alquran dan sunah, kiranya ada yang perlu dipertanyakan, yaitu khususnya yang menyangkut golongan 'Ash'ariyah dan Maturidiah. Penggolongan pemikiran mereka disebabkan penakwilan sifat-sifat Allah, seperti *istawâ dan nuzûl*. Sementara itu, golongan Salafiyah mengetengahkan bentuk ketauhidan yang mereka sebut tauhid *asmâ' wa al-ṣifât*. Maksudnya, orang Islam wajib mengimani semua sifat dan asma Allah seperti yang telah ditentukan Rasulullah, tanpa *tashbîh, ta'wîl, dan ta'tîl*. *Tashbîh* adalah menyerupakan Allah dengan makhluk, sedangkan *ta'wîl* adalah memalingkan arti sifat-sifat Allah ke arti lain, adapun *ta'tîl* adalah mengingkari sifat-sifat Allah.

Mengenai etos ilmiah Islam dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup (*worldview*) yang di dalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*) (al-Attas 1999, 271-272). Bahkan bukan hanya itu, Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang fundamental tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Islam adalah agama sekaligus peradaban (A'la 2007, 179).

Al-Attas membedakan konsep sekularisasi dan sekularisme. Sekularisasi adalah suatu proses yang berkelanjutan dan terbuka terhadap pandangan dunia (*worldview*) yang secara terus-menerus diperbaharui sesuai

dengan revolusi sejarah. Sedangkan sekularisme memproyeksikan suatu pandangan dunia (*worldview*) yang tertutup dan seperangkat nilai yang mutlak, sejalan dengan tujuan akhir sejarah yang bermakna final bagi manusia. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, al-Attas lebih mengutamakan subyek Islamisasi ilmu yang terfokus hanya pada ilmu kontemporer untuk program Islamisasi ilmu-nya (A'la 2007, 273).

Islam dengan etos keilmuannya tersebut sejajar dengan etos dan prinsip ijtihad yang menggambarkan ungkapan dan usaha bersungguhsungguh dalam semua aspek dan bidang ilmu. Ijtihad merupakan kesejajaran dan keselarasan tentang berbagai ide yang mengikuti jalan pikiran yang bukan saja terbatas pada *qawlan* saja tetapi juga mencakup *manhajan*. Dengan kalimat lain bahwa ijtihad adalah metode berpikir dinamis, kreatif, dan terbuka, dalam memecahkan dan mencari solusi berbagai permasalahan yang muncul (Madjid 1997, 34).

Berkaitan dengan ijtihad, perlu diketahui bahwa kebangkitan Islam di zaman modern ini sangat berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan etos ijtihad itu sebagaimana yang telah dipelopori oleh Jamâl al-Dîn al-Afghânî dan Muḥammad 'Abduh.

### **Karakteristik Tradisi Ilmiah Era Klasik**

Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, senantiasa akan berinteraksi dengan manusia lain dalam upaya mewujudkan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia tidak cukup yang bersifat dasar seperti makan, minum, biologis, pakaian, dan papan (rumah). Lebih dari itu, juga mencakup kebutuhan akan pengakuan eksistensi diri dan penghargaan dari orang lain dalam bentuk pujian, pemberian upah kerja, status sebagai anggota masyarakat, anggota suatu politik tertentu dan sebagainya (Aprizal dan Yusri 2013, 71). Dalam konteks ini, komunitas sebagai entitas (budaya) masyarakat jelas pula turut memiliki konsepsi politiknya.

Menurutnya, jika manusia ingin mewujudkan suatu hasil pikiran dan pembuatan yang sesuai dengan panduan Alquran, maka tentunya satu-satunya jalan adalah dengan menjadikan Alquran sebagai landasan pijak bagi cara berpikir dan cara berbuat. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam Alquran dijadikan paradigma dalam segala aspek kehidupan.

Pengetahuan Barat telah membawa kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*) (Erawadi 2013). Dalam posisi sebagai paradigma, Alquran tidak saja berfungsi sebagai landasan tetapi juga sebagai alat

penerang kebenaran cara berpikir dan bertindak. Adalah salah seorang Muslim berpikir dan berbuat dengan cara Barat yang kafir dan menebarkan kebenaran pikiran dan perbuatan dengan nilai-nilai Barat. Hal ini membuat orang Islam tidak berbeda dengan Barat yang kafir dan dapat dipastikan apa yang diinginkan oleh Alquran tidak akan pernah terwujud. Dalam hal ini, sebuah konsistensi dalam bersikap sangat dibutuhkan. Jika kemudian dalam kehidupan manusia terjadi berbagai permasalahan atau kerusakan akibat cara berpikir dan berbuat yang tidak dilandaskan pada paradigma Alquran, maka satu-satunya jalan penyesalannya adalah kembali kepada nilai-nilai Alquran, karena Alquran adalah fitrah manusia itu sendiri. Menyimpang dari Alquran berarti menyimpang dari fitrah hidup manusia dan hanya akan menghasilkan kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan manusia itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Alquran dalam pikiran Munawir Sjadzali adalah sebuah gambaran menyeluruh tentang kehidupan, Alquran berisi penjelasan mengenai siapa sebenarnya Tuhan, apakah alam, siapa sebenarnya manusia dan apa maksud serta tujuan keberadaan manusia di bumi serta tata cara pencapaian tujuan itu.

Untuk manusia, Alquran berfungsi sebagai landasan cara berpikir dalam berperilaku atau paradigma. Di atas paradigma tersebut manusia membangun ilmu-ilmu untuk membangun kehidupan ideal yang menjadi tujuan hidup manusia di bumi yaitu kehidupannya yang bahagia, yang di dalamnya terdapat keadilan dan kesejahteraan. Menurut Munawir Sjadzali, pemahaman mengenai agama dan Alquran yang benar adalah modal utama yang mampu memahami Islam secara benar pula. Karena itu, setelah membahas pemikiran Munawir Sjadzali mengenai makna serta fungsi agama dan Alquran, maka pada bagian ini akan dibahas pemikiran Munawir Sjadzali mengenai makna dan fungsi Islam. Pengetahuan dan semangat rasional serta semangat ilmiah tersebut dibentuk dan dikemas kembali untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat sehingga lebur dan terpadu dalam suatu dualisme menurut pandangan hidup (*worldview*) dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Menurut al Attas, idealisme tidak mungkin diselaraskan karena terbentuk dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang bertentangan (al-Attas 1993, 197-198).

Mustahil ideologi dan ilmu bisa berdiri sendiri-sendiri. Karena ideologi tidak bisa langsung digunakan menata masyarakat dan ilmu tidak bisa dibangun tanpa tempat berpijak. Di antara landasan ideologinya yang

sekuler-liberal itu masyarakat Barat membangun berbagai disiplin ilmu. Tentu saja ilmu-ilmu yang dibangun di atas landasan sekuler-liberalisme adalah ilmu-ilmu yang sekuler-liberalisme pula. Dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu itu, masyarakat Barat membangun sistem-sistem kemasyarakatan, kejujuran dalam memegang amanah.

Ilmu sosial dibangun untuk membangun sistem sosial. Ilmu budaya dibangun untuk sistem budaya. Ilmu politik dibangun untuk membangun sistem politik. Ilmu ekonomi dibangun untuk membangun sistem ekonomi. Ilmu pendidikan dibangun untuk membangun sistem pendidikan. Ilmu pertahanan dibangun untuk membangun sistem pertahanan. Serta ilmu-ilmu fisik dan alam dibangun untuk menciptakan teknologi. Dengan membangun sistem-sistem kemasyarakatan di atas ilmu-ilmu yang sekuler-liberal, maka tentunya sistem-sistem kemasyarakatan yang dibangun pun adalah sistem-sistem kemasyaraktan yang sekuler-liberal pula.

Dalam amanah ini, seseorang yang berada dalam lingkup dunia ilmu, baik dosen maupun mahasiswa adalah pengabdian ilmu bukan pekerja ilmu. Dosen sebagai pengabdian ilmu, akan senantiasa gelisah untuk mendidik, menyampaikan, dan menyebarluaskan temuan-temuan ilmiah kepada masyarakat. Bahkan terkadang, begitu gelisahnya seorang dosen menganggap semua mahasiswanya yang sekian banyak itu bagaikan anak-anak kandungnya sendiri. Dosen mempunyai keyakinan bahwa mereka adalah titipan Ilahi yang tidak saja dididik, namun juga diperhatikan perkembangannya. Ia seperti mengabdikan selama masa hidupnya untuk itu (al-Attas 1993, 37).

Kepedulian (*concern*) yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan, memahami fungsi, dan tugas seorang ulama maka ia akan mengembangkan pengetahuan yang didapatkannya dalam mencerdaskan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai pengetahuan yang berlandaskan ketuhanan menjadi acuan utama dalam menerapkan ide-ide baru tersebut. Dari hal tersebut, masyarakat dapat memahaminya dan meluruskan pemahaman dalam menjawab permasalahan yang ada. Dalam Alquran, karakteristik dan fungsi demikian telah dirumuskan dengan istilah "*ulū al-albāb*", adalah mereka yang berpikir, merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, semua penciptaan ini dan fenomena alam lingkungan lain menjadi "ayat", "tanda" bagi mereka untuk diambil maknanya (Azra 2000, 90), sesuai dengan firman Allah dalam surat Âli 'Imrân ayat 109.

Integritas Personal juga layak menjadi perhatian. Dalam Alquran surat al-Ra'd ayat 20 dan 21, menegaskan bahwa integritas kecendekiaan mencakup, antara lain, keteguhan dan konsisten pada janji, komitmen kepada Tuhan dan nilai-nilai Ilahiah, keselarasan antara pikiran dan praktek kehidupan sehari-hari, mentransmisikan nilai-nilai Ilahiah tanpa pamrih atau tanpa pretensi kecuali mengharap keridlaan Tuhan, dan menolak kemungkaran seraya mengubahnya dengan kebenaran (Azra 2000, 91).

### Simpulan

Dengan memahami manusia dan perilaku dalam perspektif Islam, maka manusia terdiri dari unsur jasmani, rohani, dan nafsani yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna di muka bumi. Manusia memiliki kebebasan dalam memilih perilaku yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, oleh karena itu manusia dibekali oleh Allah dengan akal dan hati. Unsur-unsur yang ada pada manusia membutuhkan tumbuh-kembang yang sehat supaya bisa menjalankan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ard* di mana dapat menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan peradabannya. Proses tumbuh kembang manusia akan dapat dicapai secara optimal melalui pendidikan yang dapat mengembangkan segala unsur dan potensi yang ada pada dirinya. Pada zaman klasik, ulama-ulama telah mengadakan pembagian ilmu ke dalam dua kelompok besar, ilmu agama diberi nama *al-'ulûm al-diniyah*, *al-'ulûm al-naqliyah*, *al-'ulûm al-islâmîyah*, dan ilmu non-agama diberi nama *al-'ulûm al-duniawiyah*, *al-'ulûm al-'aqliyah* dan *al-'ulum al-'ajam*.

Ulama-ulama di masa itu telah dijiwai oleh penghargaan tinggi pada akal, sehingga dengannya mereka berhasil mencapai kemajuan pesat dalam berbagai lapangan kehidupan, antara lain lapangan pengetahuan dan filsafat. Puncak kemajuan tersebut terjadi pada masa 'Abbâsiyah, terutama pada masa Khalifah al-Ma'mûn.

Ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ditransfer ulama Islam melalui penerjemahan karya-karya Yunani oleh orang-orang Kristen dan Yahudi ke dalam bahasa Arab. Kerja sama dengan orang-orang bukan Islam diterima baik untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam memandang pemikiran-pemikiran Yunani atau Hellenisme ada dua pendapat ahli, menolak Hellenisme dan menerimanya. Terjadinya perbedaan pandangan ini karena perbedaan tinjauan terhadap agama Islam, Islam sebagai akidah dan Islam sebagai peradaban. Bagi mereka yang menolak Hellenisme karena mereka memandang Islam sebagai akidah

dengan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi mereka yang menerima Hellenisme karena mereka memandang Islam bukan sebagai akidah, tetapi Islam sebagai peradaban.

Menerima atau menolak Hellenisme, Islam haruslah mengambil langkah-langkah sistematis pada akhirnya mengarah pada islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh berapa pakar seperti al-Attas dan Ismail Raj'i. Langkah-langkah tersebut melalui lima cara yaitu *pertama*, penguasaan disiplin ilmu moderen atau terkini; *kedua*, mengkritisi hasil-hasil dari pengetahuan yang dihasilkan masa sekarang untuk melihat dampak positif ataupun negatifnya dalam masyarakat moderen; *ketiga*, memahami ilmu ontologi yang mana telah menjadi turun-temurun berupa pembahasan yang bersifat konkrit; *keempat*, memiliki kemampuan menganalisis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan; dan *kelima*, mengkritisi hasil dari pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dalam mewujudkan cinta ilmu pengetahuan atau perubahan.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1982. "Pola Kepemimpinan Islam di Indonesia, Tinjauan Umum." *Prisma* VI (1): 34.
- Afwah, Neneng. 2010. "Teologi Tranformatif Upaya Membebaskan Kaum Tertindas (Studi Atas Pemikiran Moeslim Abdurrahman)." *Antropologi Kajian Islam* 15(1).
- A'la, Abd. 2007. "Konflik Kekerasan Antara Agama, Etnisitas, dan Politik Kekuasaan." *Paramedia* 8(3).
- al-Ahwânî, Aḥmad Fu'âd. 1962. *al-Falsafat al-Islâmiyat*. Kairo: t.p.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aprizal, dan Ali Yusri. 2013. "Relasi Kekuasaan dalam Budaya Melayu Riau." *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah* 11(2): 71-80.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: Rosdakarya.
- Baiquni, Ahmad. 1983. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Pustaka.

- Burn, Edward Nall. 1963. *Civilization from Ancients to Contemporary*. New York: Norton And Company INC.
- Burn, Edward Nall. 1995. *Western Civilization*. New York: Norton and Company.
- Dodge, Bayard. 1962. *Muslim Education in Medieval Times*. Washington D. C: The Middle East Institute.
- Erawadi. 2013. "Akar Tradisi Integrasi Pengetahuan Dalam Naskah Klasik Islam Nusantara." *ISTIQRRO: Jurnal Penelitian Islam Indonesia* 12(1): 253-86
- Fakhri, Madjid. 1983. *A History of Islamic Philoshopy*. New York: Columbia University Pers.
- Hitti, Philip K. 1970. *History of the Arabs*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Laffan, Michael Francis. 2003. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma below the Wind*. London: Toutledgecurzon.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lapidus, Ira. n.d. *A History of Islamic Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Madjid, Nurcholish. 1985. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*. Jakarta, Paramadina.
- Matheson, Virginia, dan M.B. Hooker. 1998. "Jawi Literature in Patani, The Maintenance pf an Islamic Tradition." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 61(1): 1-86.

- Stanton, C. Michel. 1990. *Higeher Learning in Islam the Classical Period, A. D. 700-1300*. USA: Rowman & Littlefield Publishers.
- Munir, Samsul. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. 1997. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam." *Studia Islamika* 4.
- Niswah, Choirul. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Palembang: Rafah Press.
- Qadir, C. A. 1988. *Philosophy and Siencein the Islamic World*. London: Croom Helm.
- Ridwan. 2009. "Piagam Madina dan Resolusi Konflik, Model Penataan antar Umat Beragama." *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 8(30).
- Savory, R. M. 1979. *Introduction to Islamic Civilization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scotland, A. S. n.d. *Encyclopaedia Britannica*. London: William Benton.
- SM, Ismail. 1999. *Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Charles Michel. 1990. *Higeher Learning in Islam the Classical Period, A. D. 700-1300*. USA: Rowman & Littlefield Publishers.
- Syarif, M. M. 1979. *Alam Pikiran Islam, Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Diponegoro.
- Tibawi, Abdul Latif. 1972. *Islamic Education, Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems*. London: Luzac & Company.